

MOTIF TABUHAN DALAM RITUS LENGGANG PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN

Yudhistira Oscar Olendo, Deden Ramdani, Diecky Kurniawan Indrapraja
Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP UNTAN, Pontianak
Email : olendooscar@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi, motif tabuhan, dan fungsi musik dalam ritus *Lenggang*. Metode penelitian adalah metode deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah motif tabuhan dan pelaku ritus *Lenggang*, dan data penelitian adalah motif tabuhan, prosesi ritus *Lenggang*, dan alunan alat musik. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan data lapangan. Alat penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dilengkapi kamera foto, video, lembar observasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data dengan reduksi data, display data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi ritus *Lenggang* berlangsung dalam empat tahap yaitu, *baduduk*, *lumpat*, *bajampi*, dan *nulak bataknng taman*. Motif tabuhan terdiri atas motif tabuhan *Baduduk Nama'an Antu*, *Kamang Layo*, *Ka' Bawakng*, *Jubata Masak*, *Male'en*, dan *Luang Gobang*. Fungsi musik ritus *Lenggang* adalah sarana menuju keadaan trans bagi tukang *Lenggang*, membuat gerak tari tukang *Lenggang* semakin lincah, dan memanggil roh-roh leluhur.

Kata Kunci : Motif Tabuhan, Ritus *Lenggang*, Dayak Kanayatn.

Abstract : The purpose of the study was to describe the procession, beat motive, and the function of music in the rites *Lenggang*. The method used is descriptive is designed in the form of qualitative research. The data source of this research is the motive and subject rite *Lenggang*, and this research data is the motive, the procession rite *Lenggang*, and rhythm instruments. Data was collected through observation, interviews, and field data. Research tool is the researcher as the main instrument, equipped with photographic and video cameras, observation sheets, and field notes. The data analysis techniques with data reduction, data display, and conclusion of the data. The results indicate that the procession *Lenggang* rite takes place in four steps, like *baduduk*, *lumpat*, *bajampi*, and *nulak bataknng taman*. Beat a Motive consists of *Baduduk Nama'an Antu*, *Kamang Layo*, *Ka' Bawakng*, *Jubata masak*, *Male'en*, and *Luang Gobang*. The function of music in every rite *Lenggang* comprises means to the state of trance for subject of *Lenggang*, handyman *Lenggang* make dance more agile, and summon ancestral spirits.

Keywords : Beat Motive, Rite *Lenggang*, Dayak Kanayatn

Masyarakat Dayak Kanayatn memiliki banyak alat musik tradisional diantaranya *Gong*, *Dau*, dan *Gadobokng*. Ketiga alat musik ini sering

dimainkan dalam berbagai kegiatan, seperti dimainkan dalam mengiringi aktivitas upacara adat, dan dimainkan pula dalam kegiatan kesenian di panggung hiburan rakyat atau seni pertunjukan.

Gong adalah alat musik yang terbuat dari tembaga atau kuningan yang berbentuk bulat sehingga disebut juga sebagai canang besar. *Gong* termasuk jenis instrumen perkusi. Pada mulanya *gong* berfungsi sebagai tanda pembukaan sebuah upacara akan tetapi saat ini *gong* juga berfungsi sebagai alat pengiring nyanyian pada upacara seperti ritus *Lenggang*. Cara memainkannya adalah dengan ditabuh menggunakan stik kayu yang pada bagian ujungnya dililit karet. Alat musik *gong* di daerah Kabupaten Landak atau lebih luas lagi di kalangan masyarakat Dayak Kanayatn terdiri atas delapan jenis instrumen yang dipakai dalam jumlah yang bervariasi yaitu: (1) *Kakanong*; (2) *Kampo* atau *Babaneh*; (3) *Kanayatn*; (4) *Katukekng*; (5) *Katukong*; (6) *Katuku'*; (7) *Agukng*; dan (8) *Wayakng*. Di antara delapan instrumen tersebut, kebanyakan hanya tiga jenis *gong* yang digunakan, yaitu (1) *Agukng* (2) *Katuku'* dan (3) *Katukeng*. Alat musik ini merupakan instrumen *kolotomis* atau sebagai penyekat nada yang dimainkan pada tiap birama.

Alat musik *dau* adalah alat musik yang terbuat dari tembaga, kuningan, atau perunggu yang bentuknya juga bulat akan tetapi ukurannya lebih kecil dari *gong*. Alat musik ini memiliki bunyi yang keras atau nyaring dan bernada tinggi. Kebanyakan *dau* disebut juga sebagai *kanong* atau *kakanong*. Instrumen ini terdiri dari delapan buah instrumen yang ditempatkan dalam satu rancangan memanjang. Rancakannya dibuat persegi empat dengan penyangga dari tali di bagian bawah.

Instrumen *dau* dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu instrumen yang membawakan *Balungan* (melodi inti) dan pengisi melodi. Instrumen pembawa melodi inti dapat dilihat pada permainan *Dau We'*nya (*dau* induk), sedangkan pengisi melodi dapat dilihat dari permainan *Dau Naknya* (*dau* anak). Pemain *Dau We'*nya (*dau* induk) berada di sebelah kanan yang tugasnya memainkan nada-nada rendah dan pemegang *Balungan* (melodi inti), sedangkan pemain *Dau Naknya* (*dau* anak) berada di sebelah kiri yang bertugas memainkan nada-nada tinggi sebagai pengisi melodi dari *Dau We'*nya. Kedua permainan ini terlihat saling mengisi untuk memberi ritme tertentu yang harus disesuaikan oleh pemain. Pola permainan lebih ditekankan kepada *interlocking* dari permainan *Dau We'*nya dan *Dau Naknya*.

Di dalam musik Dayak Kanayatn juga dikenal beberapa instrumen gendang. Penggunaannya menyesuaikan konteks musik apabila musik tersebut dimainkan, baik di dalam kesenian *Jonggan* ataupun dalam beberapa upacara. Kebanyakan ritus besar menggunakan *Gadobokng* sebagai gendang, hanya ritus *Totokng* yang menggunakan *Kubeh* (gendang besar). Apabila *Kubeh* (gendang besar) tersebut dipukul suaranya dapat terdengar sampai jauh sebagai tanda bahwa ritus *Totokng* sedang dilaksanakan. Akan tetapi dalam ritus *Lenggang*, gendang yang digunakan bentuknya menyerupai *Gadobokng*. Masyarakat di Desa Garu, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak menyebutnya sebagai *Rabana* yang bentuknya lebih besar dari *Gadobokng* yang pada umumnya digunakan dalam tradisi Dayak Kanayatn. *Rabana* berfungsi untuk mengiringi ritus *Lenggang*.

Posisi permainan alat musik ini sama pentingnya sebagaimana alat musik *gong* dan *dau*.

Alat musik *gong*, *dau*, dan *rabana* ini disajikan dalam mengiringi ritus *Lenggang*. Alat musik ini memiliki struktur yang terdiri atas unsur nada, ritme, dan juga memiliki fungsi tertentu. Apabila satu di antara alat musik ini tidak digunakan maka sajian musik menjadi tidak lengkap. Dengan demikian alat musik sebagai musik pengiring dalam ritus *Lenggang* ini dianggap oleh masyarakat setempat sangat penting.

Lenggang adalah upacara yang dilaksanakan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk mengobati orang sakit (*barobat*), bersyukur atas limpahan rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (*basyukur ka' tuah Jubata*), untuk memohon berkat kepada Tuhan (*ngangkat paridup*) atau membuang malapetaka untuk kampung dan seisinya (*muakng bala*).

Masyarakat Dayak Kanayatn tidak mempunyai penamaan khusus mengenai irama atau motif tabuhan. Pengertian irama musik Dayak Kanayatn bukan seperti pengertiannya dalam musik Barat, yaitu alunan-alunan nada yang membentuk satu bagian utuh. Pengertian irama dalam musik Dayak Kanayatn sama dengan motif tabuhan. Misalnya irama *Bawakng*, itu dimaksudkan untuk memainkan motif tabuhan *Bawakng*.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini difokuskan pada pola tabuhan *gong*, *dau* dan *rabana* dalam ritus *Lenggang*. *Pertama*, ketiga alat musik ini merupakan alat musik yang sering digunakan secara fungsional oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, terutama masyarakat Dayak Kanayatn. Artinya bahwa alat-alat musik ini memiliki fungsi dalam mengiringi prosesi ritus *Lenggang* seperti berfungsi sebagai sarana upacara adat. Di samping itu ketiga alat musik tersebut merupakan alat utama yang digunakan untuk mengiring beberapa upacara ritual, termasuk dalam ritus *Lenggang*. Jadi alat musik *gong*, *dau*, dan *rabana* merupakan alat musik yang harus ada dan disediakan untuk mengiring upacara. *Kedua*, *gong*, *dau*, dan *rabana* mempunyai fungsi penting dalam struktur pola tabuhan seperti pola melodi, ritme, dan harmoni. *Ketiga*, Alat musik *gong*, *dau*, dan *rabana* juga mempunyai fungsi penting jika dilihat dalam konteks kehidupan masyarakat pemiliknya. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan musik yang di dalamnya menggunakan ketiga alat tersebut, karena berbicara mengenai instrumen dan fungsi instrumen dalam sebuah musik, berarti juga membicarakan musik secara utuh, yaitu instrumen dan lagu atau nyanyian yang diiringi oleh instrumen tersebut. Melalui cara ini dapat dilihat fungsi musik dalam konteks kehidupan masyarakatnya. *Keempat*, di dalam ritus *Lenggang* terdapat beberapa hal yang menarik. Misalnya, pada saat prosesi ritus *Lenggang* berlangsung ada nyanyian ritual yang berisi doa dan ada juga komunikasi antara Tukang *Lenggang* dan *Mandega* yang isinya tanya jawab tentang persoalan penyebab munculnya penyakit (*Lenggang* pengobatan), atau tentang apa yang disyukuri (*Lenggang* bayar niat), dan apa yang diinginkan (*Lenggang* *Bapinta'*). Hal menarik lainnya adalah di dalam ritus *Lenggang* terdapat tarian unik berupa gerakan mengitari *Batakng Taman* sambil memegang *Mandau*.

Berdasarkan alasan di atas, maka penelitian terhadap *gong*, *dau* dan *rabana* dengan menekankan pada motif tabuhan, prosesi, fungsi musik dalam upacara dan

kehidupan masyarakat Desa Garu Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak. Sejauh penelusuran penulis, di lingkungan FKIP UNTAN belum ditemukan hasil penelitian terhadap alat musik *gong*, *dau* dan *rabana* yang digunakan sebagai musik pengiring dalam ritus *Lenggang*. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian pertama dilakukan terhadap alat musik *gong*, *dau* dan *rabana* sebagai musik pengiring dalam ritus *Lenggang*. Hasil penelitian di dalam penelitian ini juga merupakan temuan penelitian pertama terhadap alat musik *gong*, *dau* dan *rabana* sebagai musik pengiring dalam ritus *Lenggang*.

Hasil penelitian terhadap tabuhan *gong*, *dau*, dan *rabana* dalam ritus *Lenggang* berhubungan dengan kurikulum bidang studi Seni Budaya di SMA. Di dalam kurikulum 2013 khususnya di dalam silabus mata pelajaran Seni Budaya di kelas X terdapat Kompetensi Dasar (KD) “*Memahami Karya Musik Berdasarkan Simbol, Jenis, Nilai Estetis dan Fungsinya*”. Dengan demikian penelitian terhadap *gong*, *dau*, dan *rabana* selain menarik untuk diteliti juga bermakna yakni bermanfaat bagi pembelajaran seni musik dalam mata pelajaran Seni Budaya di SMU sebagaimana yang akan dideskripsikan di dalam manfaat penelitian dan hasil penelitian.

Musik tradisional di suatu tempat di daerah tertentu terdengar hampir sama iramanya. Misalnya musik-musik tradisional yang ada di beberapa tempat di Kabupaten Landak terdengar hampir sama iramanya. Namun jika didengarkan secara teliti maka musik tradisional di beberapa tempat di Kabupaten Landak akan terdengar berbeda. Hal ini karena musik yang tumbuh dan berkembang pada suatu daerah merupakan produk budaya sesuai kebiasaan masyarakatnya. Seperti dikatakan Miden (1997:87) bahwa “Musik kanayatn kalau kita dengarkan secara sepintas lalu mirip dengan jenis-jenis musik tradisional lainnya, karena menggunakan alat-alat musik yang hampir sama. Musik merupakan ciri khas suatu masyarakat, karena sebuah penggambaran budaya masyarakat tersebut.”

Alat musik tradisional memiliki keunikan tersendiri antara satu daerah dengan daerah lainnya sebagai yang dinyatakan oleh Artistiana (2010:1) “Setiap daerah di Nusantara memiliki alat musik dengan keunikan tersendiri. Keunikan tersebut menjadi ciri khas antara musik di satu daerah dengan musik di daerah lainnya”. Masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat memiliki alat musik yang khas pula. Alat musik Dayak Kanayatn ini ada berbagai jenis. Diantaranya alat musik yang ditiup seperti *Soleng*, ditabuh seperti *Tuma’* dan *Dau*, dipukul seperti *Genggong*, *Antoneng* dan *Sintetek Aji*. Jenis alat musik Dayak Kanayatn ini dimainkan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu. Miden (1997:87-92) menyatakan bahwa, ada tujuh jenis alat musik tradisional Dayak Kanayatn seperti, *Agukng*, *Dau*, *Tuma’*, *Soleng*, *Genggong*, *Antoneng*, dan *Sintetek Aji*.

Motif merupakan kumpulan nada yang secara bersama-sama membentuk makna musikal. Dengan kata lain, sebuah motif minimal memiliki dua nada atau lebih, barulah bisa disebut dengan istilah motif. Prier (1996:26) menyatakan bahwa “motif adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri.” Selanjutnya Prier (1996:26) menyatakan ciri-ciri motif sebagai berikut. “(1) sebuah motif biasanya mulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat. Tetapi nada berat tidak harus menjadi nada akhir motif, (2) sebuah

motif terdiri dari setidaknya-tidaknya dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila memenuhi satu birama dapat juga disebut motif birama, bila hanya memenuhi satu hitungan saja disebut motif mini atau mitif figurasi”

Masyarakat Dayak Kanayatn memiliki banyak tradisi lisan seperti cerita rakyat, nyanyian rakyat, berbagai upacara seperti *Lenggang*, dan kesenian rakyat seperti *Jonggan*. Dikatakan tradisi lisan karena bentuk-bentuk seperti cerita rakyat, upacara, dan kesenian itu pada umumnya disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Hoed (1998:186) bahwa tradisi lisan adalah “berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan...” Sejalan dengan pendapat Hoed (1998) di atas, Tol dan Pudentia (1995:2) sebagaimana dikutip oleh Hoed mengemukakan bahwa “*oral traditions do not only contain folktales, myths, and legends (...), but store complete indigeneous cognate systems. To name a few: histories, legal practices, adat law, medication.*” Selain itu Rufinus, dkk (2003:67) menyatakan bahwa “adat berkaitan dengan tradisi lisan”

Ritus *Lenggang* dengan demikian termasuk tradisi lisan, karena bentuk komunikasi yang terdapat dalam ritus *Lenggang* itu merupakan komunikasi lisan. Nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan ketika ritus *Lenggang* berlangsung itu disampaikan secara lisan, tidak ada teks tertulis yang dibacakan untuk dinyanyikan oleh *Mandega*. *Mandega* adalah seseorang yang bertugas mendampingi Tukang *Lenggang* yakni orang yang sebagai imam *Lenggang*. Tugasnya adalah menyanyikan nyanyian ritual pada saat ritus *Lenggang* dilaksanakan. Biasanya *mandega* ini bertutur tentang keluhan kesah apa saja yang di derita oleh pasien apabila ritus *Lenggang* itu untuk mengobati orang sakit. Selain itu juga *Lenggang* ini merupakan tradisi turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Lenggang dilaksanakan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk mengobati atau menyembuhkan orang yang sakit, bersyukur atas limpahan berkat yang diterima selama ini, atau memohon diberikan berkat yang berkelimpahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Rufinus, dkk (2003:67) menyatakan bahwa “upacara ini dilakukan dalam kegiatan pengobatan atau membayar niat. Kegiatannya mirip dengan *liatn*...” Menurut Rinding, dkk (2006:91) bahwa “Balenggang adalah acara ritual dalam proses penyembuhan atau pengobatan orang yang terkena sakit penyakit.”

Prosesi ritus *Lenggang* yang berkaitan dengan magis, mistik atau kekuatan gaib ini memiliki urutan yang dimulai dari (1) bagian awal ritus sebagai pembukaan atau persiapan memasuki prosesi utama, (2) bagian utama yang merupakan inti ritus, (3) bagian akhir prosesi yang merupakan penutup atau bagian akhir dari prosesi sebuah ritus. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Morgan dan Game (1992:40) bahwa di dalam ritus selalu ada bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir atau penutup.

Musik di dalam ritus *Lenggang* termasuk satu di antara fungsi musik secara umum, antara lain sebagai sarana atau media upacara ritual. Menurut Artistiana (2010:7) bahwa, “Fungsi musik sebagai sarana upacara ritual biasanya berkaitan erat dengan upacara-upacara kematian, perkawinan, kelahiran, serta upacara

keagamaan dan kenegaraan. Di beberapa daerah, bunyi yang dihasilkan oleh instrumen atau alat tertentu diyakini memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, instrumen seperti itu dipakai sebagai sarana kegiatan adat masyarakat”.

Selanjutnya Artistiana (2010:9-12) menyatakan bahwa musik memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut, (1) Sarana Upacara Budaya (ritual) ; Fungsi musik dalam upacara budaya (ritual) ini sebagai sarana kegiatan adat masyarakat, (2) Sarana Hiburan ; Musik sebagai sarana hiburan ini berfungsi sebagai rasa pelipur lara dan juga berfungsi menghilangkan kejenuhan, (3) Sarana Ekspresi Diri ; Musik bagi sebagian orang berfungsi sebagai media untuk menyalurkan potensi yang ada pada dirinya, (4) Sarana Komunikasi ; Dengan musik atau bunyi-bunyian tertentu, musik juga dapat disebut media komunikasi, (5) Untuk Memotivasi ; Sebagai contoh, musik atau syair yang berirama semangat dapat memotivasi seseorang untuk berfikir positif, (6) Pengiring Tarian; Fungsi musik di dalam tarian adalah membantu mempertegas ekspresi gerak dan untuk mencapai sebuah identitas tradisi, beberapa tarian di Indonesia hanya bisa diiringi musik daerahnya sendiri, (7) Sarana Ekonomi ;Tidak menutup kemungkinan musik dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

METODE

Penelitian terhadap *gong*, *dau*, dan *rabana* menggunakan metode deskriptif, karena dalam proses penelitian data diambil dari kata-kata, ucapan, tindakan, perilaku orang-orang yang diamati, dan makna dari benda-benda serta bunyi-bunyi yang didengar dan diamati. Demikian juga laporan hasil penelitian adalah kutipan dan deskripsi dari kata-kata, ucapan, tindakan, perilaku orang-orang yang diamati, dan makna dari benda-benda serta bunyi-bunyi yang didengar dan diamati. Menurut, Moleong (1991:6) bahwa “Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan gambar. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif karena prosedur penelitian bercirikan penelitian kualitatif yakni memiliki latar alamiah, manusia atau peneliti sendiri sebagai alat (instrumen), analisis data secara induktif, dan lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Munandir (1982:115-120), yang membahas karakteristik penelitian kualitatif yang meliputi (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) analisis data secara induktif, (4) lebih mementingkan proses daripada hasil.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari motif tabuhan *gong*, *dau*, dan *rabana* yang dimainkan oleh pemain musik dalam ritus *Lenggang*. Ketika ritus *Lenggang* sedang berlangsung, motif tabuhan *gong*, *dau*, dan *rabana* ini dapat dijadikan sebagai teks penelitian inilah yang akan dideskripsikan dalam penelitian. Selain itu, sumber data penelitian berasal dari pelaksanaan ritus *Lenggang* dan dari para pelaku ritus *Lenggang* yakni *tukang Lenggang* dan *mandega*. Pelaksanaan ritus *Lenggang* dan para pelaku ritus *Lenggang* yang

melaksanakan prosesi *Lenggang* sebagai konteks penelitian ini juga akan dideskripsikan dalam penelitian ini.

Data adalah bahan yang dikumpulkan di lapangan untuk selanjutnya dijadikan sebagai dasar analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) motif tabuhan (2) prosesi ritus *Lenggang* (3) alunan alat musik.

Penulis akan melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci terhadap hal-hal yang menarik perhatian. Ketekunan Pengamatan ini dilakukan secara mendalam, dan penulis sendiri yang mengmati secara tekun dan mendalam. Sebagaimana dikatakan Moleong (1991:177) bahwa “peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

Triangulasi dilakukan dengan Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda. Misalnya, membandingkan data pengamatan dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu sebuah dokumen. Agar data lebih valid, sebelum dianalisis didiskusikan terlebih dahulu dengan teman sejawat dan pakar. Misalnya, didiskusikan dengan teman sejawat yang juga melakukan penelitian terhadap motif tabuhan pada alat-alat musik tradisional. Sedangkan diskusi dengan pakar, dilakukan bersama seniman-seniman musik tradisional dan dosen pembimbing dan penguji skripsi.

Teknik pengumpulan data dilakukan mengikuti pendapat Moleong, (1991:112-165) Teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut, Observasi Wawancara dan Dokumenter. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain itu, digunakan pula alat pengumpul data sebagai berikut, Audio-Visual seperti media rekam (*handycam*), kamera, lembar observasi, dan alat pencatat data di lapangan.

Teknik analisis data dilakukan mengikuti pendapat Miles dan Huberman (1992:16-21) dan Sugiyono (2012:247-253) sebagai berikut, Mereduksi Data, Menyajikan Data (*display data*), dan Menarik Kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prosesi ritus selama berlangsungnya ritus *lenggang* dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Hasil pengamatan terhadap prosesi ritus selama berlangsungnya ritus *lenggang* adalah sebagai berikut : Baduduk Namaan Antu (Baduduk), Lumpat (Ngalumpatn, Ngaranto, Ka' Bawakng, Ka' Jubata Masak, dan Ne' Doko'), Bajampi (Bajampi, Ngindukng Bulatn, Buai Bagantukng nyasah/ngipas mayang), dan Nulak Batakng Taman. Motif tabuhan *gong*, *dau*, dan *rabana* dalam ritus *lenggang* masyarakat Dayak Kanayatn yaitu Motif Tabuhan *Baduduk Nama'atn Antu*, Motif Tabuhan *Kamang Layo*, Motif Tabuhan *Ka' Bawakng*, Motif Tabuhan *Jubata Masak*, Motif Tabuhan *Male'en*, Motif Tabuhan *Luang Gobang*. Fungsi musik dalam ritus *Lenggang* dalam masyarakat Dayak Kanayatn terdiri dari Fungsi Musik dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn dan Fungsi Musik dalam Setiap Prosesi Ritus *Lenggang*.

Pembahasan

Perlengkapan Prosesi Ritus Lenggang yaitu *Batakng Taman*, Sajian (Dupa, Air dan Kembang atau Air *Selasih*), Sajian Makanan Awa *Pama* (Telur ayam kampung satu buah, Beras, Rokok Daun dari daun nipah, Daun *Layakng*, *Tumpi'*, *Poe'*, *Bontokng*, *Kobet*), *Tumpang*, Tempayan atau *Buat Tangah*, *Pahar* yang berisi (Seekor ayam utuh kampung, *Tungkat*, Beras, Telur Ayam Kampung yang dibelah menjadi dua bagian, Tembakau, Rokok Daun, *Tumpi'*, *Poe'*, *Bontokng*, Daun Sirih, Kapur, Pinang, Gambir, *Kobet*, Pelita), Mayang dan Pelepah Pinang atau *Salodakng* Pinang dan *Batu Pangilo*.

1. Prosesi Ritus *Lenggang* terdiri dari Prosesi *Baduduk Namaan Antu*, Prosesi *Lumpat*, Prosesi *Bajampi*, dan Prosesi *Nulak Batakng Taman*.
2. Motif Tabuhan *Gong*, *Dau*, dan *Rabana* dalam Ritus *Lenggang* Masyarakat Dayak Kanayatn terdiri atas enam motif tabuhan yaitu motif tabuhan *Baduduk*, motif tabuhan *Jubata Masak*, motif tabuhan *Ka' Bawakng*, motif tabuhan *Kamang Layo*, motif tabuhan *Male'en*, dan motif tabuhan *Luang Gobang* yang memiliki fungsi tersendiri dalam mengiringi setiap tahapan dalam ritus *Lenggang*.

1) Motif Tabuhan *Baduduk*

Dalam motif tabuhan *baduduk* hanya menggunakan dua alat musik tradisional Dayak Kanayatn yaitu *agukng* dan *rabana*. Motif tabuhan *baduduk* digunakan pada saat prosesi *baduduk nama'atn antu* dan untuk mengiringi nyanyian magis dalam ritus *lenggang*. Di bawah ini adalah notasi motif tabuhan *baduduk nama'atn antu*.



Gambar 1 : Notasi Motif Tabuhan *Baduduk Nama'atn Antu*

2) Motif Tabuhan *Kamang Layo*

Motif tabuhan *Kamang Layo* digunakan pada saat prosesi *ngalumpatn* dan prosesi *ne' doko'*. Dalam motif tabuhan ini alat musik yang digunakan yaitu *dau*, *agukng*, dan *rabana*. Notasinya adalah sebagai berikut.

Kamang Layo

Yudhistira Oscar Olendo

Moderato

Dau We'nya
Dau Naknya
Agukng
Rabana

Gambar 2 : Notasi Motif Tabuhan *Kamang Layo*

3) Motif Tabuhan *Ka' Bawakng*

Alat musik yang digunakan dalam motif tabuhan ini yaitu *dau*, *agukng*, dan *rabana*. Motif tabuhan ini dimainkan pada prosesi *Ka' Bawakng* yang termasuk dalam prosesi *lumpat*. Berikut notasi motif tabuhan *Ka' Bawakng*.

Ka' Bawakng

Yudhistira Oscar Olendo

Moderato

Dau We'nya
Dau Naknya
Agukng
Rabana

Gambar 3 : Notasi Motif Tabuhan *Ka' Bawakng*

4) Motif Tabuhan *Jubata Masak*

Motif tabuhan *Jubata Masak* dimainkan sebelum ritus *lenggang* berlangsung yang dalam upacara adat *nyangahatn* untuk meminta izin melaksanakan upacara adat kepada leluhur. Motif tabuhan ini berfungsi pula sebagai musik pengiring prosesi *ka' Jubata* yang termasuk dalam prosesi *lumpat*. Notasi motif tabuhan *Jubata Masak* sebagaimana yang dipaparkan di bawah ini.

Jubata Masak

Yudhistira Oscar Olendo



Gambar 4 : Notasi Motif Tabuhan *Jubata Masak*

5.) Motif Tabuhan *Male'en*

Motif tabuhan *Male'en* dianggap oleh pemain musik ritus *lenggang* sebagai motif tabuhan inti dalam ritus *lenggang*. Motif tabuhan ini digunakan pada prosesi inti dalam ritus *lenggang* yaitu prosesi *bajampi* dan *buai bagantukng*. Sebagaimana notasi motif tabuhan *Male'en* dituliskan di bawah ini.

Male'en

Yudhistira Oscar Olendo



Gambar 5 : Notasi Motif Tabuhan *Male'en*

6.) Motif Tabuhan *Luang Gobang*

Alat musik yang digunakan dalam motif tabuhan *Luang Gobang* yaitu *dau*, *agukng*, dan *rabana*. Motif tabuhan ini berfungsi pula untuk mengiringi prosesi akhir dalam ritus *lenggang* yaitu prosesi *Nulak Batakng Taman*.



Gambar 6 : Notasi Motif Tabuhan *Luang Gobang*

3. Fungsi Musik dalam Ritus *Lenggang* pada Masyarakat Dayak Kanayatn

A. Fungsi Musik dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn. Menurut Artistiana (2010:9-12) menyatakan bahwa musik memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut : Sarana Upacara Budaya (ritual), Sarana Hiburan, Sarana Ekspresi Diri, Sarana Komunikasi, Untuk Memotivasi, Pengiring Tarian, Sarana Ekonomi.

B. Fungsi Musik dalam Setiap Prosesi Ritus *Lenggang*

1) *Baduduk Namaan Antu* tampak jelas yaitu mengiringi TL untuk melantunkan syair-syair magis dan mendukung TL memasuki masa transnya. Alat musik yang digunakan dalam motif tabuhan *baduduk* adalah alat musik gong dan *rabana*.

2) *Lumpat*

a) *Ngalumpatatn*

Ngalumpatatn adalah tahap TL bangun dari posisi duduknya kemudian menari mengelilingi *batakng taman* dan tetap melantunkan syair-syair magis. Motif tabuhan yang digunakan adalah motif tabuhan *kamang layo*. Dengan irama dan tempo yang agak cepat TL menari.

b) *Ngaranto*

Ngaranto yaitu prosesi TL mencari *kabadiatn* atau penyakit melalui media yang tersedia sebagai perlengkapan di dalam ritus *lenggang* berupa *tumpi*, *poe'*, beras, telur ayam kampung, dan *bontokng*.

c) *Ka' Bawakng*

Prosesi *Ka' Bawakng* merupakan nama dari motif tabuhan yang dipakai dalam ritus *lenggang*. Di dalam ritus *lenggang Ka' Bawakng* juga merupakan sebuah prosesi TL setelah mendapatkan *kabadiatn* atau penyakit tersebut dan berterima kasih kepada leluhur dalam bentuk tarian mengelilingi *batakng taman* sambil memegang media yang telah ditemukan penyakit itu.

d) *Ka' Jubata*

Motif tabuhan *Ka' Jubata* ini berfungsi menghantarkan TL untuk berterima kasih kepada *Jubata*. Dengan iringan tempo yang agak cepat TL pun menari, menyanyi, sambil mengelilingi *batakng taman* dengan indah. *Ka' Jubata* merupakan motif tabuhan yang digunakan juga dalam upacara adat *nyangahatn* yaitu untuk meminta izin kepada leluhur bahwa ritus *lenggang* segera dimulai.

e) *Ne' Doko'*

Asumsi masyarakat Dayak Kanayatn Desa Garu Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak mengenai *Ne' Doko'* yaitu leluhur yang dianggap mengasihi dan menyayangi mereka. Motif yang digunakan yaitu motif tabuhan *Kamang Layo*. Pak Kartius (63 tahun) ketika diwawancarai pada 11 Juli 2014 mengatakan bahwa

"ka' diri' nian kade' nang dipucaya' mare' rajaki, ngasihi diri' samua koa Ne' Doko', ia pun dimare' Jubata kapucayaan supaya ngalindungi diri samua"

(kita mempercayai yang memberi kasih sayang, memberi rejeki kita semua itu adalah *Ne' Doko'*, *Ne' Doko'* pun diberi kepercayaan oleh *Jubata* untuk melindungi kita semua)

3) *Bajampi*

a) *Bajampi*

b) *Ngindukng Bulatn*

c) *Buai Bagantukng (nyasah/ngipas mayang)*

Tiga prosesi di atas yang merupakan prosesi yang tercakup prosesi *bajampi* menggunakan motif tabuhan *Male'en* dan pemusik ritus *lenggang* menganggapnya sebagai motif tabuhan inti. Jika terjadi kesalahan menabuh alat musik maka TL pun terlihat marah. Kemarahan TL terlihat jika TL terdiam tak mau bergerak sesuai fungsinya.

4) *Nulak Batakng Taman*

Nulak Batakng Taman yaitu prosesi akhir dalam ritus *lenggang*. Setelah melakukan prosesi *baduduk*, *lumpat*, dan *bajampi* TL mengitari *batakng taman* lagi sebelum mengahiri dengan membuang *batakng taman* untuk memeriksa kembali apakah masih ada penyakit yang tersisa. Setelah memeriksa kembali penyakit tersebut TL membuang *batakng taman* ke luar ruangan tersebut dan mengahiri

prosesi *lenggang*. Motif tabuhan yang digunakan dalam prosesi *nulak batakng taman* yaitu motif tabuhan *Luang Gobang*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Prosesi Ritus *Lenggang* berlangsung dalam tahap *baduduk, lumpat, bajampi*, dan *nulak batakng taman*. Setiap tahap memiliki nilai-nilai kesenian dan nilai yang berkaitan dengan upacara adat. Nilai kesenian terdapat dalam motif tabuhan musik dan gerak tari yang dilakukan oleh Tukang *Lenggang*. Motif tabuhan dalam ritus *lenggang* digambarkan dalam bentuk notasi barat. Motif tabuhan itu diberi nama sesuai dengan daerah dimana motif tabuhan itu dimainkan. Misalnya di Kabupaten Landak ada motif tabuhan bernama *Male'en*. Fungsi musik bagi masyarakat yang menyaksikan prosesi ritus *lenggang* adalah sebagai sarana hiburan, sarana ekspresi diri, sarana komunikasi, untuk memotivasi, dan sarana ekonomi. Fungsi musik dalam hubungannya dengan pelaksanaan prosesi ritus *lenggang* adalah sebagai sarana upacara adat (ritual) dan sebagai sarana pengiring tarian ritual yang dilakukan oleh *Tukang Lenggang*.

Saran

Penelitian terhadap musik yang mengiringi ritus *lenggang* sebaiknya dilakukan juga terhadap asal mula atau sejarah terciptanya motif tabuhan dan makna tabuhan yang dipakai. Melalui penelitian terhadap sejarah terciptanya motif tabuhan dan makna tabuhan dalam prosesi ritus *lenggang* itu akan diketahui asal mula adanya motif dan makna tabuhan tertentu. Motif tabuhan hendaknya diajarkan kepada siswa di lembaga pendidikan formal dan nonformal agar siswa lebih mengenal motif tabuhan dengan notasi dalam ritus *lenggang*. Dengan demikian, pembelajaran Seni Budaya tidak sekadar berorientasi pada pengetahuan terhadap Seni Budaya tetapi juga berorientasi pada keterampilan menabuh alat musik tradisional disertai notasi. Guru yang melaksanakan proses pembelajaran Seni Budaya di sekolah diharapkan mempersiapkan perangkat pembelajaran Seni Budaya seperti RPP, materi pembelajaran, metode, media dan penilaian pembelajaran serta lembar kerja siswa agar pembelajaran berlangsung aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

REFERENSI

- Artistiana, Rilla 2010, *Aneka Alat Musik Daerah*. Jakarta : Horizon
- Bogdan, Robert C, dan Sari Knopp Biklen 1982, *Qualitative Research for Education. An Introduct* (terj.)Munandir, 1990 *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Jakarta : Depdikbud, Ditjen Dikti.
- Hood, B.H, 1998, “ Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan”, dalam Pudentia (ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

- Miden, Maniamas, 1997, “Musik Dayak Kanayatn dan Penciptanya”, dalam Andasputra dan Julipin (ed) *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak : Institute of Dayakology Research and Development.
- Miles, Matthew B dan A.Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (terj.)Tjetjep Rohendi Rohidi, 1992 *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J, 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rodsdakarya.
- Morgan, Stephanie dan Theresia Game, 1992, *Manual Untuk Peneliti Lapangan Proyek Tradisi Lisan (Sastra Lisan Pulau Kalimantan)*, Pontianak : Borneo Research Bulletin-Yayasan Lembaga Pelestarian Budaya Kayaan.
- Rinding, Ikot, dkk, 2006, *Potensi Umum dan Macam-Macam Adat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat*, Pontianak : Kelompok Inventarisasi Penggalan, Pengkajian, Pelestarian dan Pengembangan Adat Dayak Kanayatn.
- Rufinus, Albert, dkk, 2003, “Tradisi Lisan Dayak Bukit : Warisan yang Tercerai-berai oleh Pembangunan” dalam Djuweng, Stepanus, dkk (ed) 2003, *Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak : Institut Dayakologi
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sukanda, Alexander, Yan, 2010, “ Tradisi Musikal dalam Kebudayaan Dayak “, dalam Florus, Paulus, dkk (ed) 2010, *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak : Institut Dayakologi.
- Tol, R dan Putentia, 1995, “Tradisi Lisan Nusantara:Oral Traditions from the Indonesian Archipelago, A Three-directional Approach” dalam Hood, B.H, 1998, “ Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan”, dalam Pudentia (ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.